

**PELAKSANAAN PROGRAM UPAYA KHUSUS PADI, JAGUNG
DAN KEDELE (UPSUS PAJALE) DI KECAMATAN TERARA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**IMPLEMENTATION OF SPECIAL PROGRAM OF PAJALE (RICE, CORN
AND SOYBEAN) IN TERARA DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY**

Makdis Sari dan Taslim Sjah

Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering, Universitas Mataram

ABSTRAK

Sesuai ketetapan Pemerintah bahwa swasembada berkelanjutan untuk padi, jagung dan kedelai harus dicapai dalam 3 tahun ke depan. Untuk mencapai target tersebut diterapkan Pola Upaya Khusus untuk usahatani padi, jagung dan kedelai (Upsus Pajale). Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran program Upsus Pajale di Kecamatan Terara, terkait dengan pelaksanaan program Upsus Pajale oleh petani, dan permasalahan yang terjadi, jenis kegiatan dan hal-hal yang perlu dilakukan untuk peningkatan pelaksanaan program Upsus Pajale di Kecamatan Terara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan produksi padi, tetapi masih ada permasalahan baik di tingkat petani maupun penyuluh. Beberapa saran dari hasil studi adalah agar pendampingan ditugaskan pada awal musim tanam sehingga pendamping bisa melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin; dan menaikkan gaji pendamping untuk memotivasi dalam menjalankan pekerjaannya.

Kata Kunci : Upsus Pajale, Penyuluhan, Swasembada Pangan

ABSTRACT

The government of Indonesia has targetted self-sufficiency in production of rice, maize, and soybean in a program called “Upsus Pajale” (Special effort for increasing production of rice, maize, and soybean). This paper aims to describe: the implementation of “Pajale” program by farmers, problem, and kinds of activies in the program.

Result of this study reveals that there was an improvement in the production of rice, yet there were problems both at farmers and extentions worker. Recomendation for this study are that supervision need to be beginned at the start of the season for better duty implementation, and supervisor^s salary need to be increased for improving working motivation.

Keywords : Upsus Pajale, Extension, Food Self-Sufficiency

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan bahan pangan bagi rakyat merupakan tugas negara yang tidak ringan. Sembilan puluh persen penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Angka Tetap (ATAP) Badan Pusat Statistik tahun 2013, menunjukkan capaian produksi beras nasional 71,28 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara dengan 39,50 juta ton beras, sedang angka impor beras sampai dengan Oktober 2014 sebesar 405 ribu ton. Sisi lain, kedaulatan pangan menjadi harga mati sebagai cita-cita dalam rangka mewujudkan mimpi kemandirian bangsa dan negara dalam bidang pangan (Digdo, 2015).

Kabinet kerja telah menetapkan Swasembada Berkelanjutan Padi, Jagung dan Swasembada Kedelai harus dicapai dalam waktu tiga tahun. Adapun target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi 73,40 juta ton dengan pertumbuhan 2,21% per tahun, jagung 20,33 juta ton dengan pertumbuhan 5,57% per tahun, kedelai 1,50 juta ton dengan pertumbuhan 60,81% per tahun (Digdo, 2015).

Kementerian pertanian telah menetapkan upaya khusus padi, jagung dan kedelai, yang dikenal dengan sebutan “Upsus Pajale” sebagai pencapaian swasembada berkelanjutan yang diharapkan mampu mewujudkan swasembada pangan melalui 9 kegiatan pengembangan yaitu:

1. Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) dengan bantuan biaya dari pemerintah yang tujuannya untuk menjamin pasokan air yang diperlukan tanaman.
2. Penyediaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) dengan tujuan agar pengolahan lahan, penanaman, pengairan, serta pengolahan hasil panen dapat terjamin. Untuk itu pemerintah akan memberikan bantuan traktor roda dua, pompa air, alat tanam, mesin panen, mesin perontok dan giling padi, mesin pengering, dan perontok jagung kepada kelompok-kelompok tani.
3. Penyediaan dan penggunaan benih unggul, tujuannya untuk menjamin peningkatan produktivitas. Dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan benih unggul untuk petani.
4. Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, melalui bantuan pemerintah kepada petani dengan tujuan untuk menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman secara optimal.

5. Pengaturan musim tanam menggunakan Kalender Tanam (KATAM), tujuannya untuk menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman yang optimal sertaantisipasi dampak perubahan iklim yang mengancam panen. Implementasinya, pemerintah melalui Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) menerbitkan KATAM.
6. Pelaksanaan Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), tujuan kegiatan ini adalah untuk menjamin produksi padi, jagung dan kedelai. Pemerintah melaksanakan gerakan massal melibatkan petani atau kelompok tani untuk melaksanakan PTT dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan.
7. Perluasan Areal Tanam (PAT) jagung dan kedelai yang diaksudkan untuk meingkatkan luas areal tanam agar produksi meningkat. Untuk itu pemerintah memberi bantuan sarana produksi.
8. Peningkatan Optimasi Lahan (POL) melalui bantuan sarana produksi dari pemerintah dengan tujuan meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas padi, jagung dan kedelai.
9. *Demonstrasi farming* (Pengujian teknologi oleh perguruan tinggi) yang dimaksudkan untuk mendorong inovasi, difusi, dan adopsi teknologi dengan biaya disediakan oleh pemerintah.

Dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur (BPS Lombok Timur, 2014) Kecamatan Terara mendapat jatah luas tanam seluas 5.712 hektar. Target luas tanaman padi di Kecamatan Terara yang telah ditetapkan tersebar di banyak desa. Pada Program upaya khusus tahun ini ada sekitar 20-25 % dari luas tanam yang menerima bantuan dana untuk program upsus pajale. Pembiayaan yang berupa pupuk, bibit, dan dana ini diberikan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) atau Kelompok Tani (Poktan) melalui dana *refocussing* dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara-Perubahan (APBN-P). Pengawasan Pencairan dana, pengadaan pupuk, dan pelaksanaan dilakukan oleh Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD). Harapan pemerintah, bila infrastruktur dasar berupa jaringan irigasi tersier baik maka air dapat tersedia secara langsung kesawah petani, dan bila sumber air ada dapat dilakukan pompanisasi, maka indeks pertanaman (IP) dapat meningkat minimal menjadi 1,5 yang awalnya hanya 1. Tidak saja melalui

peningkatan indeks pertanaman (IP), dukungan teknologi PTT diharapkan mampu meningkatkan produksi padi tahun ini kurang lebih 0,3 ton Kg/Ha. Oleh karena itu, pendampingan/pengawasan dilakukan secara simultan dan kita semua berharap semoga melalui program upaya khusus ini, bangsa Indonesia mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sehingga tidak perlu lagi mendatangkan dari luar (Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB, 2015).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran program Upsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini diadakan terkait dengan pelaksanaan program Upsus Pajale oleh petani di Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, dan permasalahan yang terjadi di lokasi Upsus Pajale di Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, jenis kegiatan Upsus Pajale di Desa Terara Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, serta hal-hal yang perlu dilakukan untuk peningkatan pelaksanaan program Upsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan tulisan ini, penelitian dilakukan di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei (Babbie, 2004; Fink dan Kosecoff, 1998; Thomas, 1996) *dalam* (Sjah, 2009). Survei dilakukan terhadap beberapa anggota kelompok tani yang menerima bantuan dana dalam program Upsus Pajale Tahap I di kedua desa, yaitu 2 kelompok tani di Desa Pandan Dure dan 4 kelompok tani di Desa Terara. Seluruh anggota kelompok tani ini mendapatkan dana dalam program Upsus Pajale Tahap I Kecamatan Terara, dan peneliti amati dalam pelaksanaan program Upsus Pajale. Dari 6 kelompok tani yang mendapat dana bantuan program upsus pajale ini berjumlah 40 orang. Diantara 40 peserta ini 12 orang petani telah diwawancarai tentang pelaksanaan program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program Upsus Pajale

Secara umum Program Upsus Pajale mempunyai target produksi secara Nasional yaitu pada tahun 2015 untuk produksi padi 73,40 juta ton dengan pertumbuhan 2,21 persen per tahun, jagung 20,33 juta ton dengan pertumbuhan 5,57 persen per tahun dan kedelai 1,50 juta ton dengan pertumbuhan 60,81 persen per tahun. Dengan demikian swasembada pangan secara Nasional dapat tercapai dalam tempo tiga tahun ke depan (Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB, 2015).

Dalam pencapaian swasembada berkelanjutan komoditi padi, jagung dan kedelai, lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang tidak tergantikan. Berdasarkan hasil audit lahan Kementerian Pertanian tahun 2012, luas lahan baku sawah 8.132.346 hektar. Indeks petanaman rata-rata nasional 140 persen dan produktivitas rata-rata nasional padi 5,3 ton per hektar, jagung 4,93 ton per hektar dan kedelai 1,51 ton per hektar (Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB, 2015). Dengan potensi tersebut maka Pemerintah Pusat meluncurkan program yang diberi nama Program Upsus Pajale.

Program Upsus Pajale dalam rangka mensukseskan kedaulatan pangan dalam tiga tahun mendatang di era pemerintahan Presiden Jokowi dilaksanakan serentak di beberapa Provinsi di Indonesia (Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat). Program Upsus juga mendapat dukungan dari TNI-AD, yaitu dengan ditandatanganinya *Memo Of Understanding* (MoU) antara Menteri Pertanian Republik Indonesia dengan Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) bahwa seluruh Bintara Pembina Desa (Babinsa) akan membantu petani agar program swasembada pangan ini dapat terwujud pada tahun 2017 (Digdo, 2015).

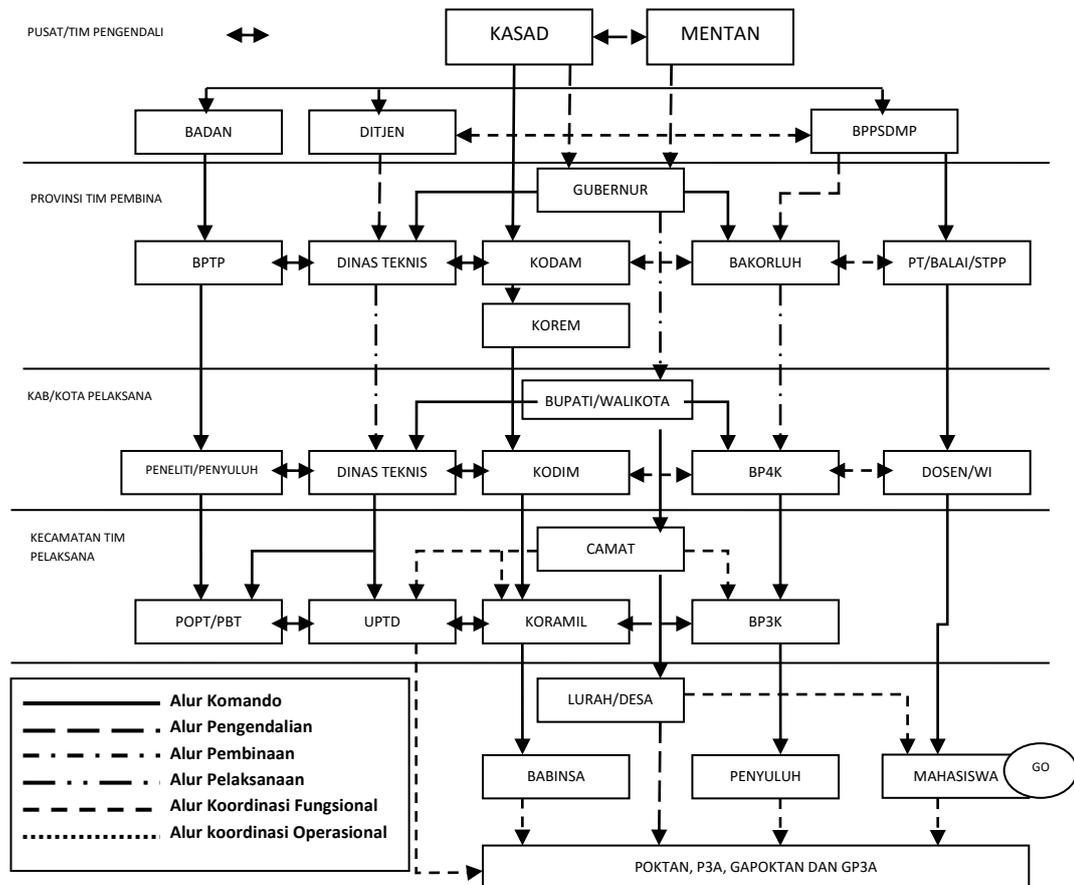
Propinsi NTB sebagai salah satu sasaran Program Upsus Pajale dengan kegiatan peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui dana *refocusing* yang dimulai sejak tahun 2014 dengan total luas tanam 545.911 Ha. Sementara untuk kegiatan masing-masing kabupaten/kota di bagi sesuai luas lahan yang ada. Kabupaten Lombok Timur mendapat jatah luas tanam seluas 63.083 Ha melalui dana *refocusing* dengan kegiatan padi, jagung, kedelai, RJIT, OPLA, dan GP-PTT (Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB, 2015).

Di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur luas tanam untuk kegiatan Program Upsus Pajale Tahap I adalah seluas 103,15 Ha. Kegiatan tersebut dilakukan pada 6 kelompok tani yang ada di desa tersebut. Selain itu juga dilakukan kegiatan pengawalan dan pendampingan menjadi unsur penting dalam menggerakkan para petani di Desa Terara dan Desa Pandan Dure untuk dapat menyiapkan teknologi. Pengawalan dan pendampingan ini, tidak hanya dilakukan oleh para penyuluh dan Babinsa saja, melainkan mahasiswa pun dilibatkan. Meski pengawalan dan pendampingan ini dilakukan penyuluh, Babinsa, dan mahasiswa, tentu saja tugasnya berbeda-beda. Untuk penyuluh, tugas-tugasnya adalah melaksanakan pengawalan dan pendampingan pelaksanaan GP-PTT, POL, RJIT, dan PAT. Penyuluh pertanian berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kelembagaan petani (Poktan, Gapoktan, P3A, dan GP3A) dan kelembagaan ekonomi petani. Mengembangkan jejaring dan kemitraan dengan pelaku usaha, dan melakukan identifikasi pendataan serta pelaporan teknis pelaksanaan kegiatan. Sementara tugas Babinsa adalah menggerakkan dan memotivasi petani untuk tanam serentak, perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi, gerakan pengendalian OPT, dan panen. Mereka pun harus mendukung dalam keadaan tertentu. Misalnya penyaluran benih, pupuk, dan alsintan tepat sasaran serta melaporkan infrastruktur jaringan irigasi. Di lapangan, kehadiran Babinsa dalam program pangan akan menjadi motivator dan pendorong bagi petani dan kelompok tani, lebih dari itu, kehadiran Babinsa juga menjadi pemicu serta pemacu bagi para penyuluh dan petugas pertanian di lapangan. Namun yang perlu ditegaskan adalah bahwa kehadiran Babinsa bukan untuk mengambil alih penyuluhan, tetapi lebih ke arah sinergi langkah dan gerak dengan fungsi dan perannya masing-masing guna mendinamisasi pembangunan pertanian di pedesaan. Mahasiswa pun tak luput dalam upaya pengawalan dan pendampingan ini, tapi harus dilakukan bersama dengan penyuluh pertanian. Hampir sama seperti para penyuluh, tugas mahasiswa adalah melaksanakan pengawalan dan pendampingan pelaksanaan GP-PTT, POL, RJIT, dan PAT. Selain itu mahasiswa juga berperan memfasilitasi introduksi teknologi dari Perguruan Tinggi, mengembangkan jejaring dan kemitraan dengan pelaku usaha serta identifikasi pendataan dan pelaporan teknis pelaksanaan kegiatan. Pengawalan dan pendampingan terpadu program upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai oleh penyuluh, mahasiswa dan

Babinsa di Desa Terara dan Desa Pandan Dure dilakukan melalui koordinasi dengan petugas lapangan/perangkat Unit Penyuluhan Pertanian (UPP) Dinas yang menangani tanaman pangan, meliputi beberapa hal antara lain: Pengawalan dan pengamanan penyaluran benih, pupuk dan alsintan kepada kelompok penerima bantuan, pengawalan gerakan perbaikan jaringan irigasi, tanam serentak dan pengendalian OPT, pendampingan introduksi varietas unggul baru melalui pelaksanaan demfarm, pendampingan penerapan teknologi peningkatan produksi padi dan kedelai (pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen), penyusunan dan penyampaian laporan kegiatan pengawalan dan pendampingan.

Pengawalan dan pendampingan penyuluh, mahasiswa dan babinsa dalam rangka upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai dalam pelaksanaannya melibatkan banyak instansi baik di tingkat Pusat maupun Daerah.

Organisasi pelaksana Upsus Pajale sesuai Permentan Nomor 03/2015 ada di semua tingkatan, baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Untuk tingkat kecamatan, Tim Pelaksana Upsus diketuai oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang membidangi tanaman pangan, sekretaris Kepala Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) dengan anggota Kepala Seksi (Kasi) di Kantor Kecamatan yang membidangi pembangunan, penyuluh pertanian, Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Kepala Desa di lokasi kegiatan dan petugas terkait (mantri tani, mantri statistik dan babinsa serta mahasiswa). Adapun pengawalan dan pendampingan di tingkat desa menjadi tugas penyuluh di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) dan Babinsa di desa yang bersangkutan dengan dibantu mahasiswa yang ditugaskan sebagai tenaga pendamping Upsus Pajale. Untuk lebih jelasnya mengenai koordinasi tim yang telah terbentuk dapat dilihat pada Gambar 1.



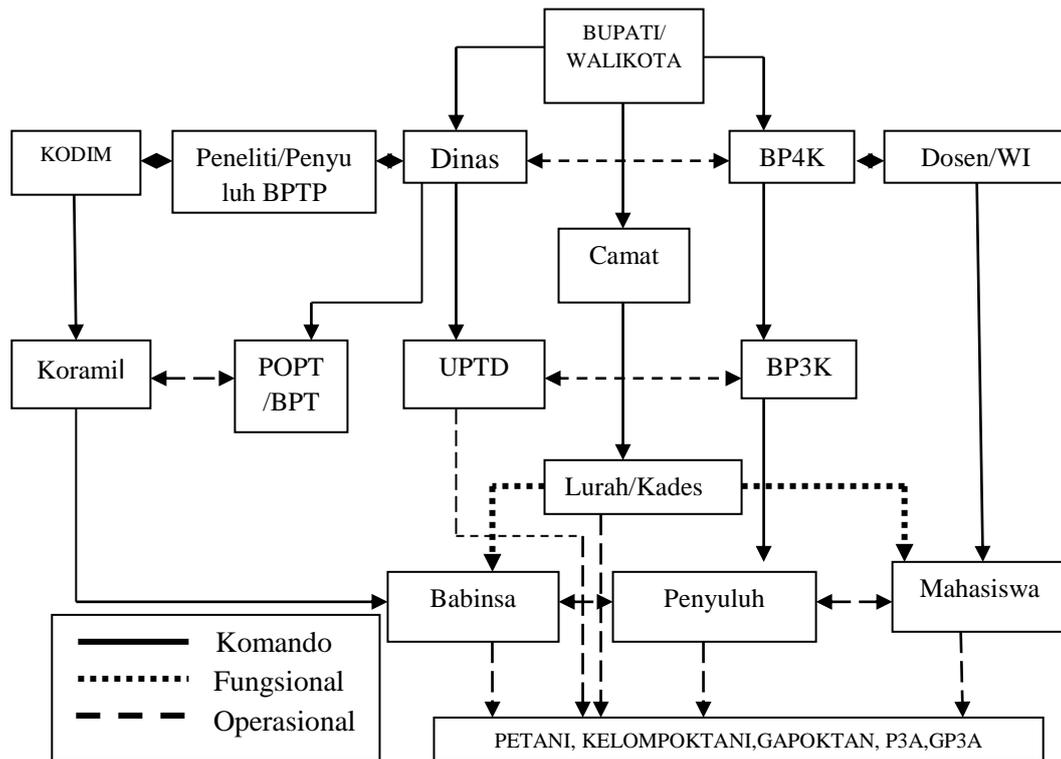
Gambar 1. Alur Tata Hubungan Kerja Program Upsus Pajale

Pelaksanaan Program Upsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure

Secara umum sasaran dari pelaksanaan Program Upsus Pajale adalah Poktan, Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), Gapoktan dan Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) yang ada di desa. Pelaksanaan Program Upsus di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur mencakup 6 kelompok tani yaitu kelompok Tani Kautan Undur II, Sabuk Belo, Pade Angen, dan Kautan Undur I, Pade Pacu II, dan Erok Erang. Dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan petani dibantu dengan pengawasan dan pengawalan oleh Penyuluh, Mahasiswa dan Babinsa. Pelaksanaan kegiatan Program Upsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure adalah melalui Kegiatan penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tersebut adalah melalui beberapa pendekatan yaitu metode penyuluhan ke kelompok massal/perorangan, diskusi dan praktek. Kegiatan

pendampingan ini memang bukan hal yang baru tapi dengan semangat baru dan didukung penuh oleh pemerintahan yang baru, kemandirian dalam bidang pangan akan terwujud.

Hubungan kerja dalam pendampingan petani, khususnya di tingkat kabupaten/kota ke bawah disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Diagram Alir Pendampingan Petani dalam Pola Upsus Pajale

Dari Gambar 2 diketahui bahwa, petani dalam wadah Kelompok tani, Gapoktan, P3A atau GP3A dalam berupaya meningkatkan produktivitas dan intensitas pertanamannya dikawal dan didampingi oleh penyuluh, babinsa dan mahasiswa (Fakultas Pertanian Universitas Mataram, 2015).

Jenis-Jenis Kegiatan Uspsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure

Secara khusus kegiatan Program Upsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur meliputi 6 kegiatan yaitu kegiatan optimasi lahan, kegiatan RJIT, kegiatan GP-PTT padi, serta 3 kegiatan lagi yang sudah termasuk dalam kegiatan GP-PTT padi yaitu kegiatan penyediaan dan

penggunaan benih unggul, penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, serta pengaturan musim tanam dengan menggunakan KATAM.

1. Kegiatan Optimasi Lahan

Dari hasil penelitian, untuk desa Terara yang mendapat bantuan kegiatan Optimasi Lahan yaitu kelompok tani Kautan Undur II dan Sabuk Belo. Secara keseluruhan penggunaan dana pada dua kelompok tani ini sama, serta luas areal sama-sama 25 Ha, varietas yang ditanam Sembada 168. Setelah adanya kegiatan optimasi lahan di dua kelompok tani tersebut hasil panennya pun meningkat dari hasil panen sebelumnya. Untuk kelompok tani Kautan Undur II dan Sabuk Belo masing-masing menerima bantuan dana sebesar Rp 30.000.000.

Tabel 1. Optimasi Lahan Kelompok Tani Kautan Undur II dan Sabuk Belo

No	Jenis Pekerjaan	Volume/Satuan		Harga Persatuan	Jumlah Biaya Dan Sumber Dana	
		Bansos	Swadaya		Tugas Pembantuan (Rp)	Swadaya Petani (Rp)
1	Pelaksanaan Fisik					
	Pembersihan Lahan		375 HOK	40.000		15.000.000
	Pengolahan lahan	25 Ha		1.200.000	10.000.000	20.000.000
	Perbaikan Sarana dan Prasarana		625 HOK	40.000		25.000.000
2	Penyediaan Sarana Produksi					
	Benih		625 HOK	8.500		
	Pupuk Urea	2500 kg		1.800	4.500.000	5.312.500
	Pupuk NPK	1250 kg		2.300	2.875.000	
	Pupuk Organik Padat	12500 kg		500	6.250.000	
	Pupuk Hayati	375 kg		17.000	6.375.000	7.500.000
	Pestisida		50 Ltr	150.000		
3	Penanaman		375 HOK	40.000		15.000.000
4	Pemeliharaan		375 HOK	40.000		15.000.000
	Jumlah				30.000.000	102.812.500

Sumber: UPP Kecamatan Terara, 2015

2. Kegiatan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT)

Untuk tahap pertama di desa Terara yang dapat bantuan program RJIT yaitu kelompok tani Kautan Undur II. Panjangnya 200 meter yang sudah ditetapkan dalam

program, tapi karena dana masih tersisa jadi dilakukan penambahan sehingga menjadi 205 meter. Luas sawah yang dialiri yaitu 38 Hektar dan dana yang diperoleh sebesar Rp 55.500.000. Dana masuk secara bertahap dua kali angsuran dan tidak ada kendala masuknya dana. Pengerjaan RJIT ini dikerjakan mulai minggu pertama di Bulan Mei. Pembangunannya sangat baik dan permanen. Tidak ada permasalahan yang ditemukan terkait dengan pasokan air irigasi.

Tabel 2. Rencana Usulan Kegiatan Kelompok Kautan Undur II RJIT Tahap I

No	Kebutuhan bahan	Volume	Satuan	Sumber dana						Jumlah (7+10)
				Swadaya			Bansos			
				Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
A.	Material									
1.	Pasir	53	M3				53	100.000	5.300.000	5.300.000
2.	Batu kali	118	M3				118	150.000	17.700.000	17.700.000
3.	Semen	268	ZAK				268	77.500	20.770.000	20.770.000
B.	Biaya Umum									
1.	Survey/pengukuran	1	Ls	1	300.000	152				300.000
2.	Papan nama kegiatan	1	Ls	1	150.000	48				150.000
3.	Dokumentasi	1	Ls	1	50.000	6				50.000
C.	Upah Tenaga Kerja									
1.	Pekerja	224	OH	72	50.000	3.600.000	152	50.000	7.600.000	11.200.000
2.	Tukang batu	48	OH				48	65.000	3.120.000	3.120.000
3.	Kepala tukang	6	OH				6	85.000	510.000	510.000
D.	Alat Bantu									
1.	Ayakan	5	Buah	5	6.500	32.500				32.500
2.	Pacul	7	Buah	7	125.000	875.000				875.000
3.	Sekop	3	Buah	3	55.000	165.000				165.000
4.	Benang sipat	4	Buah	4	4.750	19.000				19.000
5.	Ember	10	Buah	10	75.000	750.000				750.000
6.	Bambu	5	Buah	5	15.000	75.000				75.000
7.	Papan begisting	20	Buah	20	17.000	340.000				340.000
8.	Arco	2	Buah	2	500.000	1.000.000				1.000.000
	Jumlah					7.356.500			55.000.000	62.356.500

Sumber: UPP Kecamatan Terara, 2015

3. Kegiatan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi

Dari hasil penelitian, di Desa Terara terdapat satu kelompok tani yang mendapatkan Program GP-PTT Padi Hibrida, yaitu kelompok tani pade angen dengan luas tanam 15 Ha. Sedangkan di Desa Pandan Dure ada dua kelompok tani yang menerima GP-PTT padi yaitu kelompok tani Pade pacu II dan Erok Erang dengan luas

tanam masing-masing 10 Ha. Varietas yang digunakan yaitu Hibrida Sembada 168. Luas areal 35 Ha (total 3 kelompok tani). Tanggal semai 13 April 2015 dan tanggal tanam 27 April 2015(pade angen dan pade pacu II), sedangkan kelompok tani Erok Erang mulai tanam pada tanggal 07 Mei 2015. Dosis penggunaan pupuk nya : organik 500 Kg, NPK 300 Kg dan Urea 200 Kg. Sistem tanam yang digunakan jajar legowo 2:1. Panen pertama di kelompok tani Erok Eran mulai dari tanggal 5 agustus 2015 sampai kurang lebih 2 minggu. Hasil ubinan rata-rata yang diambil di dua titik yaitu 9,5 Kg dan hasil produksi dari menghitung ubinan sebesar 15,6 Ton/Ha untuk luas areal 10 Ha. Sedangkan hasil ubinan di kelompok tani pade pacu II sebanyak 5 ton/Ha. Hasil produksi meningkat dibanding sebelumnya. Untuk data produksi yang real dari Kelompok tani Erok erang seluas areal 10 Ha dan dari \pm 40 anggota petani yang tergabung semua anggota kelompok menggunakan padi hibrida. Total Produksinya rata-rata 15,6 ton/Ha. Ini hasil produksi dari program GP-PTT Padi Hibrida. Hasil rata-rata meningkat dari musim tanam sebelumnya. Pada kegiatan GP-PTT Padi ini sudah langsung tergabung dengan tiga kegiatan lainnya yaitu kegiatan penyediaan dan penggunaan benih unggul, penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, serta pengaturan musim tanam dengan menggunakan KATAM.

Tabel 3. Rencana Usaha Kelompok GPPTT Padi Kelompok Tani Erok Erang Desa Pandan Dure

No	Kebutuhan	Jenis	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Benih	Hibrida	150	56.000	8.400.000
2	Pupuk	Urea	2000	1.800	3.600.000
		NPK	3000	2.300	6.900.000
		Organik Padat	5000	500	2.500.000
		PPC	40	40.000	1.600.000
3	Pestisida	Sidafur	200	12.500	2.500.000
		Sidatan	15	110.000	1.650.000
		Topcin	10	159.500	1.595.000
		Montap	10	72.500	725.000
4	Bantuan tanam Jajar Legowo	-	-	500.000	5.000.000
5	Biaya Pertemuan		5 x	415.000	2.075.000
	Jumlah				36.545.000

Sumber: UPP Kecamatan Terara, 2015

Tabel 4. Rencana Usaha Kelompok GPPTT Padi Kelompok Tani Pade Pacu II Desa Pandan Dure

No	Kebutuhan	Jenis	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Benih	Hibrida	150	56.000	8.400.000
2	Pupuk	Urea	2000	1.800	3.600.000
		NPK	3000	2.300	6.900.000
		Organik Padat	5000	500	2.500.000
		PPC	50	40.000	2.000.000
3	Pestisida	Sidafur	100	12.500	1.250.000
		Sidatan	20	110.000	2.200.000
		Topcin	20	79.750	1.590.500
4	Bantuan tanam Jajar Legowo	-	-	-	500.000
5	Biaya Pertemuan		5 x	62.000	310.000
	Jumlah				36.554.500

Sumber: UPP Kecamatan Terara, 2015

Tabel 5. Rencana Usaha Kelompok GPPTT Padi Kelompok Tani Pade Angen Desa Terara

No	Kebutuhan	Jenis	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Benih	Hibrida	225	56.000	12.600.000
2	Pupuk	Urea	3.000	1.800	5.400.000
		NPK	4.500	2.300	10.350.000
		Organik Padat	7.500	500	3.750.000
		PPC	60	40.000	2.400.000
3	Pestisida	Sidafur	300	12.500	3.750.000
		Sidatan Sc	30	110.000	3.300.000
		Montap	15	72.500	1.087.500
		Topsin	15	159.500	2.392.500
4	Bantuan tanam Jajar Legowo	-	15	500.000	7.500.000
5	Biaya Pertemuan		5x	457.500	2.287.500
	Jumlah				54.817.500

Sumber: UPP Kecamatan Terara, 2015

Dari tabel di atas, bisa dilihat rincian biaya-biaya yang di keluarkan pada kegiatan optimasi lahan di tiga kelompok tani, yaitu kelompok tani Pade Angen, Pade Pacu II dan Erok Erang. Di Kelompok Tani Pade Pacu II dan Erok Erang dana yang

didapatkan masing-masing sebesar Rp 36.554.500 karena luas lahannya sama-sama 10 Ha, sedangkan Kelompok Tani Pade Angen memperoleh dana sebesar Rp 54.817.500 karena luas lahannya adalah 15 Ha. Dana yang diberikan tergantung seberapa luas lahan disetiap kelompok tani.

Permasalahan dalam Program Upsus Pajale di Desa Terara dan Pandan Dure

Sukses tidaknya Program Upsus Pajale dalam mewujudkan target-target yang telah dicanangkan, pada akhirnya akan ditentukan oleh sejauh mana dan semasif apa terjadi gerakan masyarakat tani di desa-desa. Dengan sasaran produksi pajale yang telah ditetapkan melalui dukungan kegiatan dan anggaran yang sangat besar, tentu saja kita harus berbagi peran untuk pencapaian sasaran tersebut. Namun peran yang kita urai dalam tulisan ini adalah peran yang langsung bersinggungan dengan penyuluh dan penerima manfaat atau sasaran kegiatan, yaitu petani, karena pada hakekatnya “*Apapun Programnya, Penyuluh Kuncinya*”. Petani sebagai penerima manfaat kegiatan sekaligus sebagai pelaku peningkatan produksi pajale harus kita dampingi agar mereka tahu, mau dan mampu meningkatkan usahataniya melalui peningkatan produktivitas dan peningkatan indeks pertanaman.

Pemasalahan di Desa Terara dan Desa Pandan Dure adalah tidak tepatnya momen atau waktu menanam. Mengingat iklim masih menjadi tantangan utama dunia pertanian maka sudah seharusnya peluncuran sebuah program, terlebih untuk program berskala nasional yang berbiaya besar seperti Upsus Pajale ini memperhitungkan tantangan iklim secara cermat. Bagaimana mungkin target produksi bisa dicapai bila tanaman mengalami puso akibat kemarau. Tidak sedikit kerugian yang akan ditanggung negara akibat kegagalan sebuah program yang dilaksanakan tanpa perhitungan yang matang. Kemudian masih kurangnya kinerja penyuluh dalam mendampingi petani mensukseskan program upsus pajale ini sendiri. Pertemuan yang seharusnya diadakan lima kali selama program, namun kenyataannya hanya dua kali diadakan. Sehingga petani kerap kali mengalami kesulitan dalam menghadapi hama, dan juga tanaman padi kerap kali terserang hama, karena tidak ada identifikasi awal dari penyuluh. Untuk kendala hama ataupun penyakit tanaman pada akhir bulan juli kelompok tani kautan undur II di serang oleh hama ulat grayak, oleh sebab itu kelompok tani ini harus memanen sebelum waktunya, hal ini dilakukan untuk

menghindari serangan ulat grayak yang semakin banyak. Permasalahan lainnya adalah masih ada sebagian petani yang belum menggunakan kalender tanam (KATAM), sehingga mereka semaunya dalam memberikan pupuk, memanen, dan lain-lain. Terakhir, masalah yang terjadi di lapangan adalah tertundanya Dosen dalam melaksanakan tugasnya membuat demfarm disebabkan oleh dana untuk demfarm belum cair. Sehingga tertundalah peningkatan pengetahuan petani serta manfaat langsung yang dirasakan oleh petani dari kegiatan demfarm ini sendiri. Beberapa manfaat demfarm adalah sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan, menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam penerapan teknologi padi.

Hal-hal yang perlu Dilakukan untuk Peningkatan Pelaksanaan Program Upsus Pajale di Desa Terara dan Desa Pandan Dure Kecamatan Terara

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan produksi yaitu pelibatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, juga pihak terkait lainnya, melakukan sinergitas pengawalan dan pendampingan, dan meningkatkan hubungan kerja BP3K dengan melakukan komunikasi aktif. Berdasarkan pengalaman peneliti alasan dilibatkannya BMKG dalam program ini didasarkan atas adanya saran dari petani untuk menanam pada saat musim hujan agar produksinya jauh lebih tinggi. Melakukan sinergitas dan kerja sama dilapangan sangatlah penting, yaitu dengan peningkatan hubungan kerja BP3K dengan instansi teknis pertanian tingkat kecamatan, komando rayon militer, pengamat hama, pengawas benih tanaman, penyuluh pertanian, dan mahasiswa pendamping program Upsus Pajale. Seharusnya semua pihak ini adalah sebuah tim yang mempunyai visi dan misi yang sama yaitu mewujudkan swasembada pangan di negara kita. Oleh karena itu dalam mengawal dan medampingi petani harus saling bahu membahu dalam berbagi ilmu dengan petani, melakukan pendekatan dengan petani, memberikan solusi terhadap masalah petani, dan melakukan komunikasi aktif serta mengadakan pertemuan secara intensif dengan petani sehingga swasembada pangan tidak hanya menunggu tiga tahun lagi bahkan tahun ini pun akan terealisasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan produksi padi, tetapi masih ada permasalahan baik di tingkat petani maupun penyuluh. Beberapa saran dari hasil studi adalah agar pendampingan ditugaskan pada awal musim tanam sehingga pendamping bisa melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin; dan menaikkan gaji pendamping untuk memotivasi dalam menjalankan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E., 2004. *The Practice of Social Research* (10). Wadsworth, Belmont.
- Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB, 2015. *Petunjuk Pelaksanaan dan Pendampingan Upsus Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2015*. Badan Ketahanan Pangan Propinsi NTB. Mataram.
- Digdo, K.P., 2015. *Upsus Pajale. Agronomers Pembaharuan*. <http://www.agronomers.com/2015/05/upsus-pajale.html>. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2015.
- Fakultas Pertanian Universitas Mataram, 2015. *Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai*. Universitas Mataram. Mataram.
- Fink, A., dan J. Kosecoff, 1998. *How To Conduct Survey: A step-b-step Guide* (2nd). Sage Publications, London.
- Kompasiana, 2015. *Angin Surga Program Swasembada Pangan Jokowi*. http://www.kompasiana.com/kanedi/angin-surga-program-swasembada-pangan-jokowi_55571160739773ea4b340569. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2015.
- Sjah, T., Rosmilawati dan Zainuri., 2009. *Karakteristik Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil Makanan Olahan di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat dan Fasilitas yang Dibutuhkan*. *Agrimansion* Vol.10 No.2. Universitas Mataram. Mataram.
- Thomas, R., 1996. "Surveys," in Greenfield, T. (Eds), *Research Methods: Guidance for Postgraduate*, Arnold, London.